

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Bahasa dapat digunakan manusia dalam menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan serta pengalamannya kepada orang lain. Tanpa bahasa manusia akan lumpuh dalam berkomunikasi, berinteraksi antarindividu maupun antar kelompok. Adanya alat komunikasi tersebut akan menimbulkan gejala kebahasaan yang berhubungan dengan kehidupan sosial pemakainya.

Gejala kebahasaan tersebut tidak ditentukan oleh faktor lingual saja, tetapi juga ditentukan oleh faktor non lingual. Faktor nonlingual yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, ekonomi, jenis kelamin, umur, dan yang lainnya. Adapun faktor lingual yaitu faktor yang terdapat dalam bahasa itu sendiri, misalnya fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Faktor non lingual dalam pemakaian bahasa dapat menimbulkan variasi bahasa. Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahas induknya. Wujud variasi bahasa tersebut dapat berupa idiolek, dialek, ragam bahasa dan undha-usuk. Idiolek adalah sifat khas daerah tertentu sedangkan dialek variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan situasi disebut ragam bahasa, sedangkan yang didasarkan pada tingkat-tingkat kelas status sosialnya interlokutornya disebut undha-usuk.

Bahasa Jawa (BJ) merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia. Situasi kebahasaan masyarakat tutur Jawa diwarnai dengan pemakaian BJ serta bahasa Indonesia dan kemungkinan pemakaian bahasa daerah lain. Apabila dalam situasi tersebut terjadi kontak sosial antarpemutur, pemutur yang terlibat dalam kontak sosial tersebut akan memilih salah satu bahasa atau variasinya yang paling cocok untuk keperluan serta keadaan tertentu. Pemilihan bahasa yang demikian menunjukkan fungsi tiap-tiap bahasa berhubungan dengan keperluan dan situasinya.

BJ mempunyai banyak variasi, baik variasi sosial maupun variasi regional. Oleh karena itu, masyarakat Jawa sangat berhati-hati dalam berbahasa. Mereka sangat memperhatikan ragam bahasa yang digunakan. Dalam berkomunikasi (berbahasa) masyarakat Jawa menekankan “tepa slira” dalam arti kata bahwa pemutur dan mitra tutur BJ sangat memperhatikan dampak dari kata-kata dan perbuatan mereka terhadap orang lain (Mulder dalam Sudaryanto, 2001: 98).

Salah satu penerapan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi adalah penggunaan BJ dalam interaksi jual beli di pasar. Seperti interaksi masyarakat pada umumnya, interaksi jual beli antara penjual dan pembeli menggunakan bahasa. Percakapan mereka memiliki variasi kalimat berupa bahasa Jawa. Hal semacam itu dapat terlihat di dalam pemakaian bahasa oleh penjual dan pembeli di pSK Pekalongan.

Peristiwa tutur di dalamnya terdapat maksud dan tujuan berkomunikasi yang diwujudkan dalam sebuah kalimat. Berdasarkan kalimat-kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur sehingga dapat diketahui yang dibicarakan dan diinginkan penutur serta dapat dipahami oleh mitra tutur, akhirnya mitra tutur akan menanggapi kalimat yang dibicarakan oleh penutur. Misalnya, kalimat yang memerlukan jawaban, dan kalimat yang meminta lawan tutur melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

Tingkat tutur (*speech levels*) adalah suatu sistem kode penyampaian rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsur kosa kata tertentu, aturan sintaksis tertentu, atau morfologi dan fonologi tertentu. Kosa kata dalam bahasa Jawa, berdasarkan tingkat kesopanannya, dibagi atas krama (Kr), madya (Md), dan ngoko (N) (Wedhawati, 2011: 11).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian dipilih judul “Variasi Bahasa Jawa dalam Percakapan Pedagang di Pasar Senin Kamis (PSK) Pekalongan.

B. Pembatasan masalah

Agar peneliti lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan mengenai “Variasi Bahasa Jawa Pada Percakapan Pedagang di Pasar Senin Kamis (PSK) Pekalongan” pada tiga pedagang di pSK Pekalongan yaitu pedagang pakaian anak, pedagang plastik spanduk bekas, dan pedagang makanan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan tiga masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana tingkat tutur pemakaian bahasa Jawa yang digunakan penjual dan pembeli oleh pedagang di pasar senin kamis (PSK) Pekalongan?
2. Apakah faktor penentu penggunaan ragam bahasa Jawa pada percakapan pedagang di pasar Senin Kamis (PSK) Pekalongan?

D. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan penjual dan pembeli di pasar Senin Kamis (PSK) Pekalongan.
2. Mendeskripsikan faktor yang menentukan penggunaan ragam bahasa Jawa pada percakapan perdagangan di pasar Senin Kamis (PSK) Pekalongan.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian “Variasi Bahasa Jawa Pada Percakapan Pedagang di Pasar Senin Kamis (PSK) Pekalongan” ini meliputi dua hal, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoretis
 - a. Menambah kajian sosiolinguistik terutama tentang pemakaian bahasa Jawa yang dipakai oleh para penjual dan pembeli di pSK Pekalongan.

- b. Mengidentifikasi kaidah-kaidah pemakaian bahasa Jawa yang berhubungan dengan penjual dan pembeli di pSK Pekalongan.
 - c. Mengidentifikasi kaidah-kaidah makna persuasif dalam proses komunikasi antara penjual dan pembeli.
2. Manfaat praktis
- a. Memberikan informasi tentang bahasa Jawa yang digunakan penjual dan pembeli di pSK Pekalongan.
 - b. Memberi sumbangan materi pelajaran bahasa Jawa bagi guru atau pengajar bahasa Jawa yang berhubungan dengan bahasa Jawa khususnya bahasa yang digunakan penjual dan pembeli di pSK Pekalongan.